

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan peningkatan *output* barang dan jasa serta kesejahteraan masyarakat secara agregat (Mankiw, 2018). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan efektivitas kebijakan ekonomi serta kinerja sektor keuangan dalam mendukung aktivitas sektor riil dan menjaga stabilitas ekonomi makro (Mishkin, 2015). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi, tetapi juga oleh perkembangan sektor keuangan yang berperan dalam meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya serta mendorong aktivitas ekonomi produktif (Levine, 1997). Perkembangan sektor keuangan yang semakin maju mencerminkan adanya pendalaman keuangan (*financial deepening*), yang mampu meningkatkan akses pembiayaan serta memperkuat fungsi intermediasi perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (King & Levine, 1993).

Provinsi DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan keuangan nasional memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai ibu kota negara dan pusat kegiatan ekonomi, DKI Jakarta menjadi lokasi utama berbagai aktivitas bisnis, investasi, perbankan, serta perdagangan domestik dan internasional. Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi menjadikan wilayah ini sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional, sehingga dinamika ekonomi yang terjadi di wilayah ini memiliki implikasi luas terhadap stabilitas dan kinerja perekonomian nasional secara keseluruhan (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2025). Dengan struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan keuangan, pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sering dijadikan indikator penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia

secara agregat (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta menjadi relevan untuk memahami dinamika ekonomi nasional. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta selama periode 2014–2024 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, data diolah (2026)

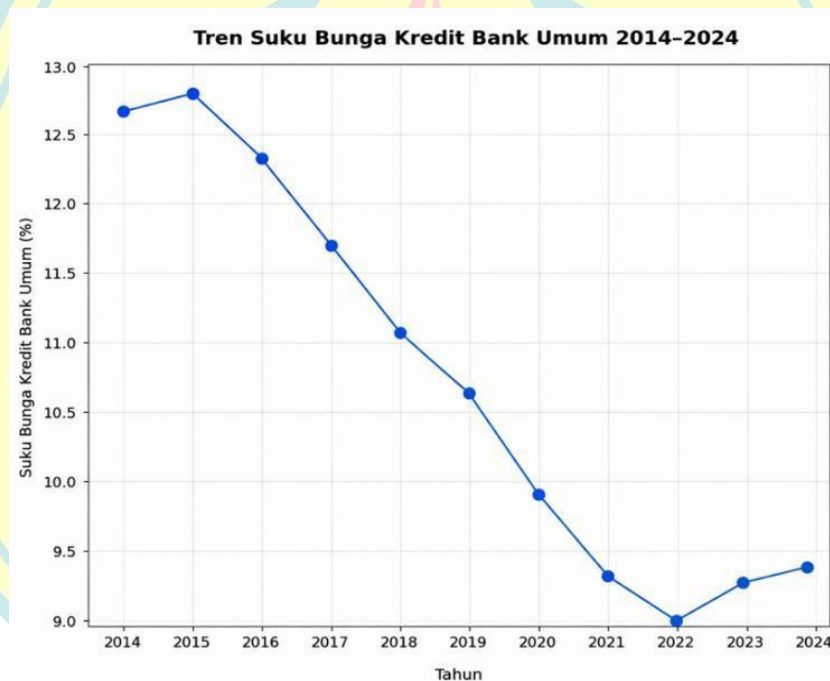
Berdasarkan Gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta relatif stabil pada kisaran 5–6 persen selama periode 2014–2019, yang menunjukkan adanya konsistensi aktivitas ekonomi sebelum terjadinya guncangan eksternal. Stabilitas tersebut mencerminkan kondisi makroekonomi yang relatif terkendali serta dukungan sektor-sektor produktif yang berjalan optimal. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi yang signifikan akibat pandemi COVID-19 yang menekan konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas dunia usaha secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2021). Pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok, serta penurunan daya beli masyarakat menjadi faktor utama perlambatan tersebut. Selanjutnya, pada

periode 2021–2022 perekonomian mulai menunjukkan pemulihan seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan dan dukungan stimulus ekonomi, meskipun pada tahun 2023–2024 pertumbuhannya kembali melambat akibat penyesuaian kebijakan moneter serta tekanan inflasi global yang memengaruhi stabilitas harga dan daya beli (Bank Indonesia, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sangat sensitif terhadap dinamika makroekonomi dan stabilitas sektor keuangan.

Dalam konteks tersebut, sektor keuangan khususnya perbankan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kinerja sektor keuangan, terutama melalui mekanisme penyaluran kredit. Tuwonusa et al. (2016) menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan inflasi terhadap kredit yang disalurkan oleh bank umum serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, dan menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kredit perbankan mampu mendorong aktivitas produksi dan investasi daerah. Dengan demikian, efektivitas intermediasi perbankan menjadi salah satu determinan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Penyaluran kredit perbankan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Putra (2018) menemukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga kredit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia, di mana secara parsial suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga dapat memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Selain itu, Lestari dan Khoiriyah (2024) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga BI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan, yang berarti stabilitas makroekonomi turut menentukan kualitas dan keberlanjutan pembiayaan perbankan. Berdasarkan temuan tersebut, sektor

perbankan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan. Namun demikian, kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, khususnya tingkat suku bunga, serta faktor internal seperti ketersediaan dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan utama. Suku bunga kredit sendiri merupakan harga atas penggunaan dana yang dikenakan bank kepada debitur sebagai kompensasi atas risiko dan penggunaan dana tersebut (Tuwonusa et al., 2016). Perkembangan suku bunga kredit bank umum selama periode 2014–2024 selanjutnya disajikan pada Gambar 1.2 sebagai bagian dari analisis dinamika intermediasi perbankan di Provinsi DKI Jakarta.



Gambar 1. 2 Tren Suku Bunga Kredit Bank Umum Tahun 2014–2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, data diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, suku bunga kredit investasi bank umum mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015. Setelah itu, suku bunga kredit investasi menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap selama periode 2016–2022. Pada tahun 2022, suku bunga kredit investasi mencapai tingkat terendah selama periode pengamatan. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, suku bunga kredit investasi kembali mengalami peningkatan, meskipun

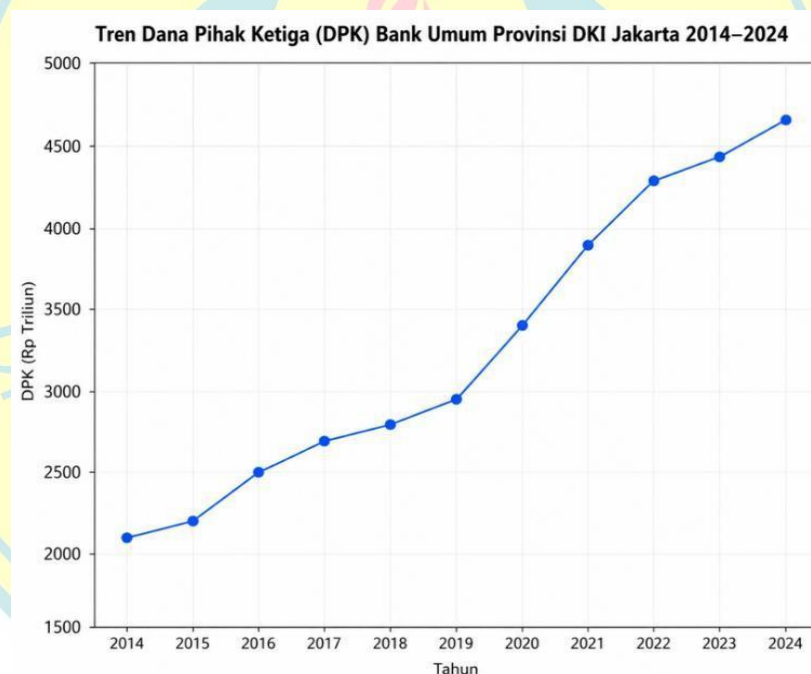
kenaikannya relatif kecil dibandingkan penurunan yang terjadi pada periode sebelumnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014–2024).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi bank umum mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Penurunan suku bunga kredit investasi dapat mengurangi biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh debitur, sedangkan kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban pembiayaan dalam kegiatan investasi (Mishkin, 2015). Oleh karena itu, perubahan suku bunga kredit investasi dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pelaku usaha dalam menggunakan kredit perbankan untuk membiayai pembelian barang modal maupun pengembangan usaha (Mankiw, 2018).

Secara teoritis, suku bunga kredit yang relatif rendah akan menurunkan biaya penggunaan dana sehingga dapat mendorong peningkatan permintaan kredit (Putra, 2018). Tuwonusa et al. (2016) menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum, di mana kenaikan suku bunga cenderung menurunkan jumlah kredit yang disalurkan. Penelitian Polihu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit. Dengan demikian, perubahan suku bunga kredit investasi dapat memengaruhi keputusan debitur untuk mengajukan kredit serta dinamika penyaluran kredit investasi oleh perbankan.

Selain faktor eksternal berupa suku bunga kredit, faktor internal perbankan yang turut menentukan kemampuan penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang menjadi sumber pendanaan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi (Hidayat & Irwansyah, 2020). Sejalan dengan fungsi tersebut, semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank dalam memperluas pembiayaan kepada masyarakat dan dunia usaha (Hidayat & Irwansyah, 2020). Ng dan Situmorang (2020) menemukan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif

dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang menunjukkan bahwa peningkatan dana yang dihimpun akan diikuti oleh peningkatan kredit yang disalurkan. Temuan tersebut diperkuat oleh Febrianto (2013) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Selain itu, Putra (2018) menunjukkan bahwa penyaluran kredit bank umum dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan kondisi internal perbankan secara simultan. Perkembangan dana pihak ketiga bank umum di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2014–2024 selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 1.3 sebagai bagian dari analisis dinamika intermediasi perbankan di tingkat regional.



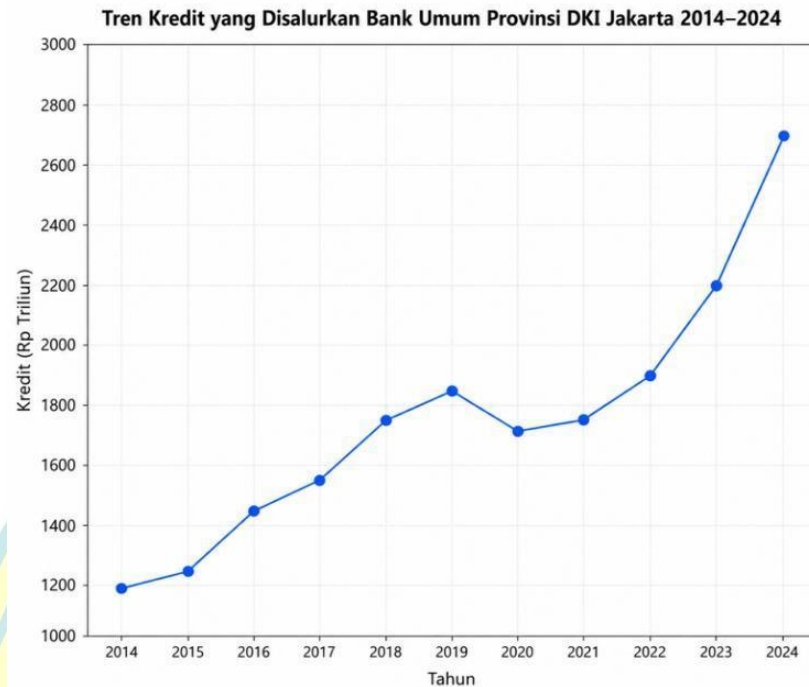
Gambar 1.3 Tren Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014–2024

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.3, dana pihak ketiga bank umum di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan tren meningkat secara konsisten sepanjang periode pengamatan, yang mencerminkan adanya peningkatan kapasitas penghimpunan dana masyarakat oleh perbankan. Peningkatan yang relatif signifikan terutama

terjadi pada periode 2020–2022, yaitu pada saat perekonomian menghadapi tekanan akibat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan masyarakat untuk meningkatkan simpanan di perbankan sebagai bentuk preferensi terhadap instrumen keuangan yang relatif aman di tengah ketidakpastian ekonomi. Fenomena ini sekaligus mencerminkan terjaganya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas sistem perbankan nasional serta efektivitas kebijakan yang ditempuh otoritas moneter dan perbankan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2021).

Kredit perbankan sendiri merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998). Dalam praktiknya, penyaluran kredit menjadi indikator utama efektivitas fungsi intermediasi perbankan, karena melalui mekanisme tersebut dana yang dihimpun dari masyarakat dapat dialokasikan kembali kepada sektor-sektor produktif guna mendorong aktivitas ekonomi. Perkembangan kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2014–2024 disajikan pada Gambar 1.4 sebagai bagian dari analisis dinamika intermediasi perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.



Gambar 1.4 Penyaluran Kredit Bank Umum Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014–2024

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, SPI, data diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1.4, penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2014–2019. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan investasi yang disalurkan oleh perbankan terus bertambah dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2020 penyaluran kredit investasi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah itu, pada periode 2021–2024 penyaluran kredit investasi kembali mengalami peningkatan secara bertahap, bahkan menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dan 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014–2024).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit investasi bank umum mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Secara umum, peningkatan penyaluran kredit investasi mencerminkan bertambahnya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada dunia usaha untuk membiayai kegiatan investasi produktif. Sebaliknya, penurunan penyaluran

kredit investasi menunjukkan adanya perlambatan dalam penyaluran pembiayaan investasi oleh perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014–2024).

Secara teoritis, kredit investasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi karena digunakan untuk membiayai pembelian barang modal, pembangunan proyek baru, rehabilitasi, modernisasi, dan perluasan usaha (Kasmir, 2016). Mankiw (2018) menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan output perekonomian sehingga peningkatan pembiayaan investasi dapat mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi. Sejalan dengan itu, Mishkin (2015) menyatakan bahwa penyaluran kredit merupakan salah satu jalur transmisi kebijakan moneter yang memengaruhi kegiatan investasi dan aktivitas ekonomi.

Selain itu, Tuwonusa et al. (2016) menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan dapat mendorong aktivitas produksi, investasi, dan konsumsi masyarakat sehingga berkontribusi terhadap peningkatan output perekonomian. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diarahkan pada kredit investasi, mengingat jenis kredit ini digunakan untuk membiayai kegiatan investasi produktif.

Di sisi lain, besarnya penyaluran kredit investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal perbankan dan faktor makroekonomi. Putra (2018) menjelaskan bahwa penyaluran kredit dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perbankan. Oleh karena itu, perubahan penyaluran kredit investasi selama periode penelitian diduga berkaitan dengan perubahan suku bunga kredit investasi dan dana pihak ketiga sebagai variabel yang memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan investasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data pada periode 2014–2024 di Provinsi DKI Jakarta. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta?
3. Apakah suku bunga kredit investasi dan dana pihak ketiga secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta?
6. Apakah penyaluran kredit investasi bank umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta?
7. Apakah suku bunga kredit investasi dan dana pihak ketiga berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit investasi dan

dana pihak ketiga secara simultan terhadap penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta.

4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penyaluran kredit investasi bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung suku bunga kredit investasi dan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit investasi bank umum di Provinsi DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi moneter dan perbankan, terutama dalam memahami keterkaitan antara suku bunga kredit, dana pihak ketiga, penyaluran kredit, dan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai fungsi intermediasi perbankan serta peran sektor keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan moneter, kinerja perbankan, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah perkotaan seperti Provinsi DKI Jakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan moneter dan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berkaitan dengan sektor perbankan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan yang mendorong efektivitas penyaluran kredit perbankan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi DKI Jakarta.
2. Bagi Otoritas Moneter dan Sektor Perbankan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi otoritas moneter serta pihak perbankan dalam menetapkan kebijakan suku bunga kredit dan mengelola dana pihak ketiga secara optimal. Dengan demikian, perbankan diharapkan mampu meningkatkan fungsi intermediasi secara lebih efektif dalam menyalurkan kredit ke sektor-sektor produktif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa serta akademisi dalam memahami hubungan antara kebijakan moneter, kinerja perbankan, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan menggunakan pendekatan metodologi, variabel, atau wilayah penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang perbankan dan ekonomi regional.